

## Mekanisme Program Cek Fakta di Jabar Saber Hoaks

Sefiani Adeyansah\*, Rita Gani

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*sefianiadeyansah2709@gmail.com, rita@unisba.ac.id

**Abstract.** Objective The purpose of this research is to find out the fact-checking mechanism used by Jabar Saber Hoaks in implementing their program, and why they target the younger generation, especially high school students for implementing their program. This research method uses qualitative data collection by means of interviews, observation, and documentation. The paradigm in this study uses post-positivism. This research aims to produce a fact-checking process and mechanism that they target the younger generation as well as reasons that support the importance of the younger generation needing assistance with the hoax fact-checking mechanism. This research resulted in determining the veracity of information on the fact-checking mechanism activities in West Java Saber Hoaks, referring to the source of information related to the origin of the news. If there are no results on the official platform for the correctness of the information, West Java Saber Hoaks will contact the relevant parties if it is still possible to be contacted. Jabar Saber Hoaks carries out a fact checking program in several high schools with its outreach program called Billion Facts. This program is specifically for the younger generation through the website owned by Jabar Saber Hoaks. This program aims to increase digital literacy knowledge for the younger generation. As a generation that will bring change to Indonesia, it is important to carry out a fact checking mechanism because this will help them be more critical in receiving information, so they will not be trapped in the narrative of news.

**Keywords:** *Mechanism, Fact Check Program, Countermeasures.*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme cek fakta yang dilakukan Jabar Saber Hoaks dalam pelaksanaan programnya, dan mengapa mereka menargetkan generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Atas untuk pelaksanaan programnya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan post-positivisme. Penelitian ini menghasilkan, dalam menentukan kebenaran informasi kegiatan mekanisme cek fakta di Jabar Saber Hoaks, merujuk pada sumber informasi yang berkaitan dengan asal berita tersebut, apabila dalam platform resmi belum ada hasil kebenaran informasinya, pihak Jabar Saber Hoaks akan menghubungi pihak terkait apabila masih memungkinkan untuk dihubungi. Jabar Saber Hoaks melaksanakan program cek fakta di beberapa SMA dengan program sosialisasinya yang disebut Miliaran Fakta. Program ini yang dikhususkan untuk generasi muda melalui website yang dimiliki Jabar Saber Hoaks. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan literasi digital bagi generasi muda. Sebagai generasi yang akan membawa perubahan untuk Indonesia, mekanisme cek fakta penting untuk dilakukan karena hal ini akan membantu mereka lebih kritis menerima suatu informasi, sehingga tidak akan terjebak dalam narasi suatu berita.

**Kata Kunci:** *Mekanisme, Program Cek Fakta, Penanggulangan.*

## A. Pendahuluan

Dentuman percepatan penerimaan informasi dari individu ke khalayak ialah salah satu akibat dari berkembangnya teknologi digital dengan munculnya media sosial. Akses informasi digital membuat kemudahan bagi masyarakat saat ini. Mereka diberi jalan untuk melakukan aktivitas sharing, jual beli, dan berbagai aktivitas lain yang mereka butuhkan. Disayangkan, perubahan tersebut tidak terlepas dari akibat negatif yang memunculkan masalah terbaru, penyebaran informasi palsu atau hoaks. Penyebaran informasi hoaks memiliki motif yang berbeda tergantung tujuannya. Salah satunya, politik dengan menggaris bawahi kebenaran satu golongan, jauh dari fakta yang benar. Hal ini terjadi karena penyebar informasi terlalu fanatik kepada satu kelompok yang mereka percaya. Fenomena inilah yang membuat keredupan informasi fakta, berakibat pada perpecahan di masyarakat (Dulkiah & Setia, 2020).

Generasi muda saat ini termasuk golongan dengan kerentanan penerimaan informasi hoaks, mereka memiliki batasan pengalaman. Tahun 2024 di Indonesia merupakan tahun politik terbesar, karena pada tahun ini Indonesia mengalami pergantian Presiden dan Wakil Presiden yang dalam hal ini Generasi Muda merupakan usia aktif yang berhak menyuarakan pilihannya. Memasuki tahun politik ini, berbagai informasi mengenai politik tersebar di platform online. Menjadi user teraktif di platform online, informasi politik yang tersebar dapat mempengaruhi pandangan politik apabila mereka tidak mampu membedakan informasi yang diterima termasuk informasi benar atau hoaks.

Dengan didampingi mekanisme cek fakta, mereka akan membuat keputusan yang lebih cerdas dan mengetahui informasi saat memilih pemimpin dengan benar. Berdasarkan hasil survey Mastel, hoaks memiliki ancaman yang serius bagi stabilitas kehidupan sosial, terutama dalam bidang politik. Kaitan antara informasi bohong dan politik sudah terjadi sejak lama, khususnya pada perang dunia pertama yang digunakan oleh Inggris dan Amerika untuk propaganda dan membentuk opini publik (Febrian & Masyitoh, 2019).

Jabar Saber Hoaks ialah lembaga yang berada dalam naungan Pemerintah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat yang dibuat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat lewat Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat di tanggal 7 Desember 2018 lewat Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 700.05/Kep.1261-Diskominfo/2018 tentang Tim Jabar Saber Hoaks Provinsi Jawa Barat. Jabar Saber Hoaks berdiri dengan mempunyai maksud untuk melindungi masyarakat Jawa Barat dari informasi yang beredar dan meresahkan untuk diteliti secara lebih mendalam kebenarannya. Jabar Saber Hoaks ini juga membantu masyarakat untuk membentengi diri mereka supaya tidak gampang mempercayai informasi yang beredar tanpa mengetahui kebenarannya melalui kanal pengaduan. Untuk itu, masyarakat diharapkan lebih memiliki kepedulian yang besar tentang suatu informasi.

Jabar Saber Hoaks memiliki mekanisme cek fakta atau yang disebut dengan fact checking yaitu aktivitas pencarian berita atau informasi sama pada fakta sebenarnya sehingga masyarakat dapat tahu kebenarannya. Aktivitas fact checking dapat dilaksanakan melalui penggabungan data semaksimal mungkin dikaitkan dengan berita tersebut juga menggabungkan source informasi berbagai platform yang sudah diverifikasi dan terpercaya (Wibowo *et al.*, 2020).

Sebaran mekanisme cek fakta Jabar Saber Hoaks, dilakukan melalui verifikasi informasi, dilakukan oleh Tim Jabar Saber Hoaks Daerah Provinsi Jawa Barat dengan melewati tindakan fact checking pada deskripsi yang menautkan terhadap isu ataupun rumor yang diadukan/dilaporkan oleh publik melalui kanal tim, dan/atau yang didapatkan dari hasil pemantauan tim secara berkala. Operasionalisasi pengecekan fakta berada di lingkup Divisi Pengelola Aduan dan Pengecekan Fakta, dengan kelengkapan personil dan uraian tugas sebagai berikut :

1. Koordinator Divisi, tugas utama: mengendalikan secara keseluruhan operasionalisasi Divisi Pengelola Aduan dan Pengecekan Fakta.
2. Admin Media Sosial dan Pengecek Fakta, tugas utama : (1) Mengelola aduan yang diterima secara berkala, dan mendokumentasikannya ke kanal pangkalan data; (2) Melakukan pemantauan isu atau rumor yang tengah populer yang diduga diragukan kebenarannya, dan mendokumentasikannya ke pangkalan data; (3) Melakukan pengecekan fakta-fakta terhadap klaim narasi yang terdapat pada suatu isu/rumor yang diadukan/dilaporkan oleh publik dan/atau yang bersumber dari hasil pemantauan; (4) Menyusun materi narasi bantahan (counter narrative) dari suatu klaim narasi yang

terdapat pada suatu isu/rumor yang diadukan/dilaporkan oleh publik dan/atau yang bersumber dari hasil pemantauan; dan (5) Mendiseminasikan/mempublikasikan narasi bantahan (counter narrative) hasil olah pengecekan fakta.

3. Perancang Grafis, tugas utama : mengolah narasi bantahan (counter narrative) hasil pengolahan Pengecek Fakta kedalam bentuk teks, gambar, dan atau grafis.

Hasutan, ujaran kebencian, provokasi, dan sejenisnya dalam komunikasi digital, terutama pada media sosial, merupakan problem etis yang perlu ditanggulangi dan menjadi ancaman sangat serius. Kejahatan dunia digital semakin canggih dan kompleks juga bentuk ancaman lainnya, seperti: penipuan online, pencurian data, pemalsuan identitas, dan sejenisnya, merupakan ancaman lainnya yang perlu intervensi lewat literasi kemandirian berdigital. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, kegiatan Jabar Saber Hoaks juga diarahkan pada pengembangan, penguatan masyarakat dalam literasi digital sejak dari hulu-sejak dari dini, dengan mendasarkan pada empat pilar, yang mencakup: (1) cakap berdigital, atau kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara positif di dunia digital; (2) budaya, yang merupakan nilai positif yang ditanamkan oleh Jabar Saber Hoaks melalui programnya dalam upaya memerangi penyebaran hoaks; (3) etis, yang dikenal sebagai nilai kejujuran, kebenaran, dan kepedulian terhadap kebenaran informasi; dan (4) aman berdigital, dikenal dengan penggunaan media digital yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

Hal lain, apabila Masyarakat Indonesia tidak mengenal penggunaan teknologi digital inilah yang menjadi hal yang harus dihindari bagi mereka untuk mempercayai penyebaran informasi yang belum tentu benar. Sebagai Masyarakat yang tidak mengerti dan tidak mengenal penggunaan teknologi seperti Ibu Rumah Tangga yang sibuk dan hanya mengurus urusan mereka, maka mereka seharusnya paham dengan literasi digital. Literasi digital penting untuk dipahami karena dapat membantu membuat kontrol terhadap penyaringan informasi yang diterima seseorang. Memahami literasi digital mampu menjadikan seseorang dalam mengelola informasi yang mereka terima melalui proses pemikiran yang tepat juga akan menjawab masalah, skill komunikasi yang meningkat, juga kolaborasi (Annisa et al., 2021).

Jabar Saber Hoaks telah mendeklarasikan hantam hoaks sejak awal aktifnya di media sosial Instagram dengan acara sarling (siaran keliling) yang mengunjungi SMA dan SMK yang ada di Jawa Barat juga mensosialisasikan mekanisme cek fakta kepada mereka. Cek Fakta Mandiri Jabar Saber Hoaks dideklarasikan sejak awal berdirinya lembaga ini dengan video postingan berdurasi 4.40 menit. Ada dua alasan untuk hal ini. Pertama Jabar Saber Hoaks ingin anak muda peka terhadap berita hoaks dimasa menuju pemilu 2024 ini. Kedua mereka ingin anak muda melanjutkan perjuangan mereka dalam memberantas hoaks.

Konteks penelitian di atas menjadi alasan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada "Mekanisme Program Cek Fakta di Jabar Saber Hoaks Studi Kasus Pada pelaksanaan Program Cek Fakta di beberapa SMA yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks" dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, riset ilmiah yang memiliki tujuan dalam mendalami peristiwa iklim sosial dengan natural mengutamakan mekanisme pertukaran informasi lebih dalam diantara peneliti kepada objek yang mereka teliti (Winarno, 2015). Sementara pendapat lain menyampaikan, penelitian ini merupakan riset untuk mendalami, mendapatkan, melukiskan, juga menerangkan taraf dampak kemasyarakatan (Winarno, 2015). Melalui metode ini, penelitian dilaksanakan untuk menggali arti juga mengenal pandangan dari individu atau kelompok. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan memahami fenomena dalam tatanan dan konteks alamiahnya juga tidak memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, n.d.). Sampel dari penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif, sampel kualitatif mempunyai sampel dengan tujuan (purposeful), yakni sampel diambil bertujuan untuk menyelidiki (Christine Daymon, 2007).

Penelitian kualitatif dianggap metode baru, karena ketenarannya masih baru, dinamai metode post-positivistik yang berlandas berdasarkan filsafat post-positivisme. Penelitian kualitatif dianggap pula sebagai metode artistik, dikarenakan metode penelitian memiliki sifat seni atau minim terstruktur, juga dijuluki dengan metode interpretive dikarenakan data hasil penelitian memiliki kaitan interpretasi pada data temuan di lapangan.

Riset ini memakai pendekatan studi kasus yang dilaksanakan lewat Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan studi kasus dengan desain kasus tunggal, kasus yang akan diuji ini merupakan peristiwa tidak biasa, belum muncul di Provinsi lain, di luar Jawa Barat. Peneliti ingin mendalami mekanisme cek fakta dalam membrantas hoaks khususnya yang dilakukan Jabar Saber Hoaks dan mengapa generasi muda perlu mengetahui mekanisme cek fakta hoaks. Menurut Yin, pendekatan riset studi kasus adalah prosedur yang cocok dalam penggunaan riset dengan unsur pertanyaan penelitian *how* dan *why*, terlebih lagi, waktu yang digunakan oleh peneliti singkat dalam meneliti objek dan subjek penelitian, juga fokus penelitian yaitu fenomena kontemporer, yang bertujuan memeriksa peristiwa kontemporer. Pada metode ini, sebagai peneliti memiliki fokus yang mengarah pada desain dan pelaksanaan penelitian (Yin, 2019).

Keunikan dari penelitian ini sebagai ciri khas dari penelitian studi kasus, terletak pada fokus tahapan mekanisme cek fakta, yang menggali tahapan mekanisme cek fakta Jabar Saber Hoaks. Sesuai dengan pertanyaan penelitian dengan menggunakan kata "Bagaimana tahapan mekanisme cek fakta" dan "Mengapa generasi muda menjadi target" menunjukkan kefokusannya dalam unsur "how" dan "why" dari peristiwa yang diteliti. Pendekatan studi kasus relevan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut, karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks, proses, dan alasan di balik mekanisme cek fakta.

Paradigma ini menggunakan post-positivisme yang penggunaan metodenya secara ilmiah dan dengan menganalisis data. Peneliti post-positivisme memandang penelitian dengan seperangkat tindakan dengan hubungan masuk akal, meyakinkan beragaman, pandangan menurut partisipan dibandingkan satu otoritas sendiri juga memanggul metode pengumpulan dan analisis data dengan akurat juga jeli. Post-positivisme dijuluki sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, dengan melihat realitas sosial merupakan hal *holistic*, saling berhubungan, bergerak, bermanfaat, juga memiliki sifat interaktif. Dilakukan dengan menggunakan objek alami atau memiliki perkembangan apa adanya. Penelitian ini memiliki instrumen manusia atau *human*, yaitu peneliti itu sendiri.

## Landasan Teori

### 1. Literasi Media

Literasi media merupakan konsep dan praktik yang diperlukan untuk membantu Masyarakat dalam mendapatkan informasi di dunia yang semakin padat dengan beragam media dan pesan. Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menghasilkan pesan media telah dipahami sebagai inti dari literasi media (Cho et al., 2022). Program pendidikan literasi media berdasarkan prinsip ini telah berupaya untuk mencegah efek media yang merugikan dan telah menunjukkan kemandirian dalam menambah kepercayaan, perilaku, juga harapan yang didorong oleh saluran menjadi menguntungkan.

Kelancaran realitas di media sosial selanjutnya dapat ditunjukkan melalui identitas pengguna. Media digital memberikan peluang untuk mengekspresikan "identitas-aspek diri yang penting dan nyata secara fenomenal" (Cho et al., 2022). Dalam konsepsi literasi media massa saat ini, pengaruh terutama bersifat satu arah, dari media ke pengguna.

Literasi mengembangkan seperangkat keterampilan psikolinguistik (membaca, menulis dan berhitung) yang menghasilkan akibat-akibat penting baik pada tingkat individu dan makro-sosial. Penemuan tulisan membawa logika dan bentuk pemikiran silogistik serta sosio-ekonomi yang lebih umum, perkembangan budaya dan politik di seluruh masyarakat (Cappello, 2017).

### 2. Media Baru

Teknologi membuat masyarakat saat ini dalam mendapat saluran untuk bertukar informasi tanpa mengenal batas geografis. Perkembangan teknologi ini berbentuk internet yang tak kenal waktu dalam menjalankan fungsinya. Internet merupakan bentuk jejaring dapat menyambungkan banyak alat perangkat lunak, handphone, dengan luas menghasilkan informasi berbentuk video, pesan, gambar, suara untuk saling bertukar berita (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021).

Denis McQuail berpendapat *new media* terjaln atas berbagai sistem yang berbentuk penghantar arus listrik, pengarsipan, search information, dan lainnya. Pavlik (1998) berpendapat kegunaan *new media* mencakup penerapan ialah menghimpun proses keterangan melalui komputerisasi, penyaluran persebaran keterangan alat elektronika, penataan berbagai teknologi sebagai penampilan keterangan untuk pengguna, juga penyimpanan berbentuk digital (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021).

Masyarakat memiliki ketergantungan dengan saluran media juga teknologi informasi yang rumit dialokasikan mayoritas kemampuannya demi aktivitas keterangan dengan koneksi.

### 3. Media Sosial

Media merupakan sarana bertukar pesan menjadikannya berbagai kanal seiringan dengan teknologi digital. Media memiliki fungsi, McQuail mengklasifikasikannya sebagai berikut: (1) Information, yakni innovation, adaptation, progress; (2) correlation, yakni memperjelas, mengartikan, berkomentar arti kejadian atau info; (3) berkesinambungan, yakni menunjukkan culture secara tersendiri juga rangkaian kebudayaan terbaru; (4) Intermezo, yakni sebagai pelepas penat; (5) Mobilization yakni, mempromosikan ranah politik, perekonomian, agama, pekerjaan (Karunia H et al., 2021).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein berpendapat bahwa program berlandas internet dimanfaatkan masyarakat untuk membentuk teknologi dan budaya yang menghasilkan konten media sosial yang berbeda dengan lainnya (Feroza & Misnawati, 2021).

Media sosial berpengaruh pada rasa percaya diri dan identitas seseorang. Komentar dari orang lain dapat memengaruhi konsep diri profesional mahasiswa dan menentukan spesialisasi karir masa depan mereka. Media sosial menawarkan potensi interaksi, meskipun Sebagian besar komunikasi tidak menghasilkan kegunaan sepenuhnya (Kent & Li, 2020).

### 4. Berita atau Hoaks

Berita hoaks merupakan tindakan untuk membohongi orang lain demi mempercayai informasi yang telah dibagikan, yang sebenarnya pembuat informasi mengetahui berita tersebut bohong. Disisi lain, hoaks merupakan kebohongan yang dipakai demi percaya akan hal yang tidak benar diluar nalar yang dibagikan di media online. Seseorang berkemungkinan mempercayai informasi hoaks ketika landasannya sama seperti pendapat dan perilaku yang mereka miliki (Rahadi, 2017). Hoaks merupakan pemberitaan diperoleh dengan palsu tetapi diklaskan seakan-akan berita itu valid (Annisa et al., 2021).

Informasi hoaks memiliki jenisnya, seperti: (1) fake news yaitu penukaran informasi benar dengan informasi palsu bertujuan untuk pemalsuan bagi informasi tersebut; (2) Clickbait atau tautan disimpan dengan strategi dalam bagian website yang bertujuan membuat orang tertarik mengunjunginya; (3) Confirmation bias atau Penginterpretasian peristiwa terbaru; (4) Misinformation atau berita tidak benar dengan tujuan mengelabui orang lain; (5) Satire atau catatan dengan memakai candaan, sindiran, dibesarkan demi berkomentar tentang peristiwa terkini; (6) Post-truth atau peristiwa emosional yang memiliki peran dibandingkan kebenaran demi menciptakan pendapat Masyarakat; (7) Propaganda atau kegiatan menyebarkan berita, kebenaran, pendapat, desas-desus, apalagi hal palsu demi membuat public terpengaruh (Rahadi, 2017).

### 5. Post-Truth

Berdasarkan Oxford Dictionaries, post-truth merupakan suatu keadaan fakta objektif kurang mempengaruhi suatu opini publik jika dibandingkan dengan emosi dan kepercayaan individu. Hal ini menunjukkan kepentingan emosi juga kepercayaan individu dibandingkan dengan bukti faktual untuk membentuk pendapat khalayak. Selain itu, The Cambridge Dictionary berpendapat zaman yang memiliki kondisi setiap orang cenderung memilih memperoleh argumen yang memiliki basis emosi juga kepercayaan dibandingkan argumentasi yang memiliki basis fakta disebut dengan post-truth (Ratmono, 2021).

Pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat di tahun 2016 dan referendum Brexit pada waktu bersamaan, didominasi penyebaran informasi hoaks menyimpang sehingga memiliki pengaruh pengambilan pertimbangan khalayak. Will Fisher memiliki pendapat sasaran primer kebijakan post-truth demi mendapatkan profit juga kesuksesan elektoral, sebagaimana gerakan politik Brexit dan Trump. Post-truth mengutamakan emosi juga kebohongan kadang kala dipakai tokoh politik demi membentuk pendapat khalayak supaya terlaksana tujuannya sesuai dengan keinginan suatu golongan (Ratmono, 2021).

Media sosial merupakan wadah kebudayaan berkembang, zaman yang berkembang dan sulit untuk dihindari. Hal ini membuat beragam dampak berubahnya cara manusia memandang. Apabila dihubungkan pada post-truth dengan penyebutan sejenis zaman lantas akan menyebutnya ciptaan akhir dari satuan berbagai unit budaya. Realitas ini telah berlangsung seiring dengan pemanfaatan teknologi, kultur, identitas, juga kepribadian masyarakat dalam penggunaan media. Era post-truth diketahui melalui pendapat yang sudah tercipta. Pendapat ini merajai sehingga sulit untuk

mengendalikannya dalam khalayak. Post-truth muncul dengan tanda penyebaran informasi yang luas melalui berbagai platform media. Pendapat dari masyarakat dituangkan melalui tulisan, gambar, dan audio visual. Pendapat yang dituangkan biasanya terkait dengan realitas sosial dalam bidang politik. Masyarakat mendapatkan wadah untuk menyampaikan aspirasinya melalui media tertentu, apa yang selama ini mereka rasakan akibat dari kebijakan politik di negaranya. Meskipun terkadang tidak terlihat jelas dituju untuk siapa, tetapi pendapatnya mampu menarik perhatian khalayak, terlebih lagi memuat perilaku ketidakadilan. Ketika hal ini menjadi trending, akan berkemungkinan ditindaklanjuti oleh penguasa. Ini merupakan akibat dari terciptanya medi baru, mampu membuat aparat pemerintah lebih memperhatikan kinerjanya karena akan berakibat pada kepercayaan publik (Taufik et al., 2022).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Fenomena Hoaks di Media Sosial

Tahun 2020, Jabar Saber Hoaks memperoleh aduan sebesar 4.261 hoaks dilaporkan Warga melalui media sosial, informasi tersebut berkaitan dengan kesehatan, kriminalitas, bencana alam dengan narasi sebagai berikut: "Pasien Meninggal di RSUD Kuningan Karena Virus Corona", "Video Penculikan Serta Pencurian Organ Tubuh", "Gunung Salak Terbelah Menjadi 3", dan masih banyak informasi lainnya.



**Gambar 1.** Hoaks di tahun 2020

Sumber: Instagram Jabar Saber Hoaks

Pada tahun 2021, Jabar Saber Hoaks menerima 1.883 informasi hoaks berdasarkan aduan dari Warga juga hasil pemantauan di berbagai platform. Informasi hoaks tersebut berkaitan dengan kesehatan, politik, ekonomi, dan lainnya. Informasi hoaks tersebut memiliki narasi sebagai berikut: "China Sembuh dari Vaksin Covid-19 Tanpa Vaksin", "Politisi PDIP: Negara Akan Hancur Bila Jokowi Tidak Segera Mundur", "Ekonomi Indonesia dikuasai Negara Asing".



**Gambar 2.** Hoaks di tahun 2021

Sumber: Instagram Jabar Saber Hoaks

Tahun 2022, Jabar Saber Hoaks menerima 939 informasi hoaks yang diadukan oleh Masyarakat dan berdasarkan pemantauan tim Jabar Saber Hoaks. Informasi hoaks ini terkait dengan isu kesehatan, pendidikan, bencana alam. Narasi yang beredar adalah sebagai berikut: "Minum Kopi Pahit Bisa Sembuhkan Omicron", "Puan: Jika Negara Ingin Maju dan Berkembang Pendidikan Agama Islam Harus dihapus", "Video Gelombang Tinggi Hantam Kapal, Akibat Gempa Cianjur"



**Gambar 3.** Hoaks di Tahun 2022

Sumber: Instagram Jabar Saber Hoaks

Pada tahun 2023, sejak bulan Agustus hingga September sebesar 29 informasi hoaks melalui kanal aduan Masyarakat dan pemantauan platform media sosial dengan didominasi informasi tentang politik dan pemberitaan Gaza Palestina, karena beriringan dengan penentuan Bacapres dan Bacawapres 2024 juga konflik yang sedang berlangsung antara Palestina dan Israel. Narasi yang beredar seperti: "Jokowi Gantikan Megawati Sebagai Ketum PDI-P", "Video KPK Geledah Paksa Rumah Anies Baswedan dan Temukan Uang Hasil Korupsi", "Balita Israel Ditawan Dalam Kandang Oleh Hamas".



**Gambar 4.** Hoaks di Tahun 2023

Sumber: Instagram Jabar Saber Hoaks

Keberagaman informasi hoaks yang menyebar tersebut, menunjukkan betapa pentingnya suatu platform yang mengkonfirmasi benar/tidaknya suatu informasi/berita. Pengemasan konfirmasi berita melalui konten yang menarik, seharusnya menjadi daya tarik tersendiri dibandingkan dengan konten hoaks dengan narasi yang mengandung unsur memojokkan, tidak disertai dengan sumber, ini termasuk ciri-ciri berita hoaks.

### **Menentukan Kebenaran Informasi dalam Program Cek Fakta**

Jabar Saber Hoaks menjawab keresahan masyarakat, dengan program yang mereka miliki, yaitu cek fakta melalui website Jabar Saber Hoaks. Program ini bukan merupakan program yang ada pertama kali di Indonesia namun, dalam wilayah Jawa Barat yang berada dalam naungan Pemerintah secara langsung ini adalah pertama kali.

Menentukan kebenaran informasi, dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks dengan melihat bentuk pengaduannya. Ketika masyarakat mengadukan informasi dalam bentuk deskripsi, maka tim Jabar Saber Hoaks menjawabnya dengan penggabungan pertanyaan dengan klarifikasinya. Apabila informasi tersebut informasi hoaks maka akan dipublikasikan di platform Jabar Saber Hoaks, namun jika informasi yang diadukan tersebut fakta, maka tim Jabar Saber Hoaks tidak perlu mempublikasikannya, hanya menjawab kepada penanya.

Disisi lain, pengaduan informasi biasanya dengan menggunakan foto/video. Untuk hal ini, tim Jabar Saber Hoaks akan menyiapkan klarifikasinya fakta atau hoaks, kemudian dibuat kontennya untuk dipublikasikan. Biasanya, ini terjadi apabila informasi tersebut hoaks.

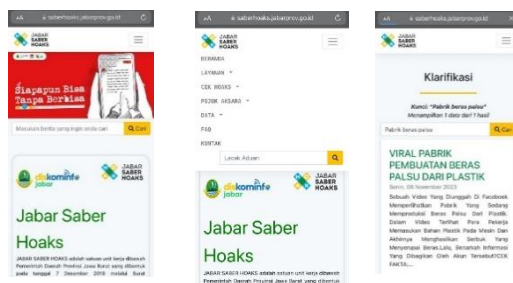
Kewaspadaan yang harus ditanamkan saat ini, penyebar hoaks telah memiliki buzzer dengan

membuat konten tidak benar, dibuat dengan kebohongan tujuannya untuk menimbulkan keresahan informasi bagi penerima. Ini termasuk kedalam hoaks disinformasi (Wibowo et al., 2020).

### Pelaksanaan Program Cek Fakta di Beberapa SMA

Jabar Saber Hoaks memiliki dua program sosialisasi literasi digital yaitu program Kejar Tabayyun dan Milarian Fakta. Dalam program ini, Jabar Saber Hoaks bekerjasama dengan berbagai Pesantren dan Sekolah Menengah Atas dengan tujuan yang sama, yaitu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami literasi digital. Sebagaimana menurut pendapat (Cappello, 2017) bahwa dengan memahami literasi, mampu mengembangkan seperangkat keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang dalam hal ini dengan tersosialisasi literasi digital akan memberikan dampak baik kepada tujuan sasaran program untuk lebih memahami pendalaman suatu informasi melalui uraian konten dengan berbagai narasi sehingga meningkatkan keterampilan literasi tersebut.

Dalam mengenalkan mekanisme cek fakta di SMA, Jabar Saber Hoaks melakukan pelatihan yang biasanya menggunakan handphone masing-masing dengan cara: (1) buka situs browser dan masukan keyword jabar saber hoaks; (2) klik section yang sesuai dengan keyword; (3) terdapat halaman awal di website tersebut; (4) pergi ke menu cek hoaks; (5) masukan informasi yang ingin diketahui.



**Gambar 5.** Mekanisme Cek Fakta Jabar Saber Hoaks

Program fact checking yang digalakan untuk generasi muda khususnya di SMA merupakan salah satu upaya penanaman pendidikan karakter demi menciptakan individu yang lebih baik. Pendidikan karakter mempunyai peran berarti, karena hal ini akan menjadi kontrol kepribadian seseorang. Hal ini dilaksanakan adanya keseimbangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, yang pada akhirnya seseorang mempunyai rasa sadar dalam melakukan tindakan baik, berperilaku sama dengan kapasitasnya.

Ketika mendapatkan suatu informasi, penerima tentu saja mengharapkan kebenaran informasi yang diterima tersebut. Dalam hal ini, kesadaran seseorang dalam mengecek ulang informasinya, sangatlah penting. Kepentingan ini yang mendorong pengurangan informasi hoaks teratasi. Bukan hanya dari individu saja, hal ini adalah tugas seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengecek ulang informasi tersebut seseorang harus perhatikan sumber yang ia gunakan harus yang memiliki kredibilitas seperti website resmi dari instansi dan lembaga (Dulkiah & Setia, 2020). Penerimaan informasi bagi siswa/i SMA sederajat memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan literasi digital yang mereka miliki. Keterampilan literasi digital berkorelasi signifikan dengan tingkat pemikiran mereka sebagai generasi muda, kinerja dalam tugas digital, dan membangun identitas online mereka dengan menggunakan sumber daya berbasis digital (Fardiah, 2021).

### Generasi Muda dalam Mekanisme Cek Fakta

Mekanisme cek fakta penting untuk generasi muda karena mereka generasi yang akan membawa Indonesia menuju Indonesia Emas. Pada tahun 2024 juga, generasi muda memiliki keterlibatan dalam Pemilu. Pemahaman informasi hoaks perlu diedukasi sesegera mungkin sehingga apa yang mereka pilih nantinya sesuai dengan visi misi mereka untuk Indonesia yang lebih baik dan informasi yang mereka dapatkan adalah informasi benar.

Tahun kampanye menuju pemilihan umum, pastinya didominasi oleh penyebaran informasi hoaks dalam bidang politik. Dalam hal ini, Pemerintah juga harus memiliki peran untuk memberikan sanksi pada penyebar informasi hoaks karena dilihat dari efeknya yang membahayakan jika



dikonsumsi publik (Dulkiah & Setia, 2020). Penegakan literasi digital berperan penting bagi generasi muda. Meskipun tidak ada dalam pendidikan formal, unit kerja seperti Jabar Saber Hoaks sangat dibutuhkan untuk masuk ke ranah pendidikan.

Sebagai generasi yang terpapar informasi dunia digital, mekanisme cek fakta yang ada di Jabar Saber Hoaks tepat jika dikenalkan kepada generasi muda. Terlebih lagi, dengan program Milarian Fakta dan Kejar Tabayyun yang mengunjungi SMA/SMK dan Pesantren yang ada di Jawa Barat. [1][2][3]

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Mekanisme cek fakta yang dilakukan Jabar Saber Hoaks pada generasi muda dilakukan melalui program unggulan mereka yaitu Milarian Fakta dan Kejar Tabayyun. Program ini berjalan karena adanya kolaborasi antara Jabar Saber Hoaks dengan sekolah menengah atas dan pesantren yang ada di Jawa Barat. Mekanisme cek fakta ini dilakukan pelatihannya secara mandiri kepada generasi muda, melalui website Jabar Saber Hoaks dengan cara memasukan narasi berita yang mereka ingin tahu kebenarannya, lalu disitu terdapat informasinya dengan berbagai narasi dan sumber yang kredibel. Generasi muda merupakan generasi yang harus disiapkan menuju Indonesia Emas 2045, dengan segala penyebaran informasi yang beredar di media sosial, ini akan menjadi bekal mereka untuk melindungi dirinya dan lingkungan sekitar dari penyebaran informasi hoaks.
2. Generasi muda menjadi target Jabar Saber Hoaks dalam mekanisme cek fakta, karena generasi muda saat ini lahir dengan kemajuan teknologi, mereka penting ditanamkan pendidikan literasi digital sejak awal. Tahun 2024 mereka memiliki kesempatan untuk memilih presiden dan wakil presiden Indonesia, untuk itu dalam masa-masa kampanye generasi muda penting menentukan pilihan mereka dengan asupan informasi tentang politik secara benar dan tidak berpihak pada salah satu kubu.

#### Daftar Pustaka

- [1] Annisa, W. N., Agustina, C. W., & Puspitasari, Wahyuningtyas, D. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 113–118. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/68%0Ahttp://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/download/68/61>
- [2] Cappello, G. (2017). Literacy, media literacy and social change. Where do we go from now? *Italian Journal of Sociology of Education*, 9(1), 31–44. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2017-1-3>
- [3] Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2022). Social media literacy: A conceptual framework. *New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448211068530>
- [4] Christine Daymon, I. H. (2007). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Bentang Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=GO-PT5-RiKQC>
- [5] Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMaRt*, 06(02), 245–259.
- [6] Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- [7] Fardiah, D. (2021). Anticipating Social Media Effect: Digital Literacy among Indonesian Adolescents. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*, 3(3), 206–2018. [www.ijmcer.com](http://www.ijmcer.com)
- [8] Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii\_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.33557/ji.v15i1.2204>
- [9] Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial :

- Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- [10] Kent, M. L., & Li, C. (2020). Toward a normative social media theory for public relations. *Public Relations Review*, 46(1). <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101857>
- [11] Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- [12] Ratmono, B. G. B. M. (2021). *Demokrasi di Era Post Truth* (2021). Kepustakaan Populer Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=mBwpEAAAQBAJ>
- [13] Sarosa, S. (n.d.). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=YY9LEAAAQBAJ>
- [14] Taufik, C. M., Kebangsaan, U., & Indonesia, R. (2022). *Media , Kebenaran , dan Post-truth* (Issue March).
- [15] Wibowo, K., Hadi, D., Si, M., Studi, P., Ilmu, S., Fakultas, K., & Telkom, U. (2020). PERAN CEK FAKTA DALAM PENANGGULANGAN INFORMASI HOAKS DI MEDIA SOSIAL ( STUDI KASUS PROSEDUR CEK FAKTA JABAR SABER HOAKS ) Keywords : Hoax , Check Fact , Social Media . PENDAHULUAN 1 . 1 Konteks Penelitian Jabar Saber Hoaks adalah unit kerja pemberantas ho. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 4795–4810.
- [16] Winarno. (2015). Bab Iii Metodologi Penelitian Kualitatif. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2003, 2013–2015.
- [17] Putri Almi Almaira and Wahyunegsih, “Anticipatory Attitude of Millennials Towards Hoaxes,” *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, pp. 81–86, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i2.2472.
- [18] Moch. Dickry Sabbieq Nursidqi and Aning Sofyan, “Kampanye Politik Anggota DPRD Kabupaten Garut Jawa Barat pada Pemilu 2019,” *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, pp. 87–98, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i2.2644.
- [19] Muhammad Fachri Yusuf and Alex Sobur, “Representasi Perjuangan Ras Kulit Hitam untuk Melawan Rasialisme dalam Film ‘Summer Of Soul,’” *Person: Perspectives In Communication*, vol. 1, no. 1, 2023.